

# PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI OLEH PENUTUR SUNDA DI KOMPLEKS PERUMAHAN DI KABUPATEN BANDUNG

*(Maintenance of The Sundanese Language as a Means of Communication by Speakers Living in Residences in Bandung)*

**Wagiati dan Duddy Zein**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

Posel: wagiati@unpad.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

Posel: zein@unpad.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi oleh penutur Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penggunaan bahasa Sunda di sini dibagi ke dalam enam ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Temuan menunjukkan bahwa (1) bahasa Sunda sering digunakan oleh penutur Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung pada empat ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, kekariban, ketetanggaan, dan transaksi, yang berarti pemertahanan bahasa Sunda pada keempat ranah tersebut masih cukup kuat, sedangkan pada ranah pendidikan dan pemerintahan, pemertahanan bahasa Sunda sangat lemah; (2) faktor interlocutor sangat menentukan putusan penggunaan bahasa Sunda pada ranah komunikasi. Pada ranah pendidikan terdapat murid-murid non-Sunda yang masih mempertahankan bahasa ibunya. Kondisi ini terus berkembang hingga akhirnya jumlah murid berbahasa ibu bahasa Sunda semakin surut. Dalam ranah transaksi faktor interlocutor juga sangat menentukan. Bahasa Sunda digunakan oleh penutur Sunda jika interlocutor jelas-jelas dikenali sebagai orang Sunda. Jika tidak dikenali, bahasa Indonesialah yang akan digunakan. Para penutur muda juga lebih suka menggunakan bahasa Indonesia jika berurusan dengan pegawai di kantor-kantor pemerintahan, termasuk kantor kepala desa yang sebagian dari mereka merupakan orang Sunda dan bisa berbahasa Sunda.

**Kata Kunci:** pemertahanan bahasa, ranah komunikasi, interlocutor

**Abstract:** This study describes the maintenance of the Sundanese language as a means of communication by speakers living in residences in Bandung Regency. The method used is qualitative method with descriptive data analysis. The analysis is divided into six domains of communication, namely kinship, neighborhood, intimacy, education, transaction, and government. The result of the research shows that (1) Sundanese is often used by Sundanese speakers in residential complex in Bandung in four communication domains, namely kinship, intimacy, neighborhood, and transaction. It means that the maintenance of Sundanese language in all four domains is still quite strong. In the realm of education and government, the maintenance of Sundanese language is very weak. (2) The interlocutor factor is crucial to the decision of the use of Sundanese language in the realm of communication. In the realm of education, there are non-Sundanese students who still maintain their mother tongue. This condition continues to grow until finally the number of students speaking Sundanese as their mother tongue decrease in number. In the realm of transaction, the interlocutor factor is also crucial. Sundanese is used by Sundanese speakers if the interlocutor is clearly identified as

*Sundanese. If it is not recognized, the Indonesian language will be used. Younger speakers also use Indonesian more when dealing with officials in government offices, including village head offices, some of whom are Sundanese and speak one.*

**Keywords:** *language maintenance, communication domain, interlocutors*

## PENDAHULUAN

Dalam realitasnya praktik berbahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor sosiokultural masyarakat penuturnya. Kondisi ini mengakibatkan praktik dan realisasi suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh praktik sosiokultural masyarakat penuturnya tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pastika (2005, hlm. 103) bahwa bahasa memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan hanya menjadi bagian dari kebudayaan, melainkan juga titik penentu perkembangan budaya itu sendiri. Kondisi semacam ini membuat kita semakin yakin bahwa antara bahasa dan sosiokultural penuturnya mempunyai kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu, realisasi lingual sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural masyarakat bahasa tersebut.

Dalam praktiknya, selain faktor-faktor linguistik, ada juga faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi pemakaian bahasa pada suatu kelompok tutur tertentu. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1985, hlm. 23). Faktor-faktor sosial, budaya, dan situasi serta kondisi tuturan menyebabkan munculnya sebuah fenomena variasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya kondisi yang membuat suatu bahasa tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia. Dalam konteks nasional bahasa Sunda juga memiliki peran yang tidak kalah

penting dibandingkan dengan bahasa daerah lain, seperti bahasa Jawa, Bugis, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) bahasa daerah (Sunda) memiliki fungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan dan mata pelajaran tertentu, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebu-dayaan daerah. Sementara itu, dalam kaitannya sebagai bahasa daerah bahasa Sunda memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lam-bang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Halim, 1984).

Pemakaian bahasa pada suatu masyarakat tutur – termasuk bahasa Sunda – tidaklah monolitik, tetapi sangat bervariasi. Kondisi ini menyebabkan adanya realitas lingual bahwa dalam suatu masyarakat tutur tertentu tidaklah ada penutur yang monolingual. Biasanya penutur bahasa memiliki kemampuan penguasaan dua atau lebih bahasa yang pada masanya nanti kondisi ini akan mengakibatkan adanya kontak bahasa. Dalam konteks tuturan kontak bahasa terjadi pada saat penutur suatu bahasa sedang mempelajari bahasa keduanya. Realitas lainnya adalah adanya suatu kondisi berupa kedwibahasaan yang dalam hal ini dua bahasa atau lebih digunakan bersamaan oleh penutur dalam satu situasi tuturan.

Dalam komunikasi sehari-hari, dalam beberapa kondisi, bahasa Sunda sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian penuturnya meskipun dalam berkomunikasi dengan sesama penutur Sunda. Adanya anggapan bahwa bahasa

Indonesia sebagai bahasa yang memiliki kedudukan dan prestise yang lebih tinggi daripada bahasa daerah menjadi salah satu faktor mengapa bahasa Sunda sedikit demi sedikit ditinggalkan penuturnya. Dari kondisi ini terlihat adanya fenomena pergeseran bahasa. Jika kondisi ini terus dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan bahasa. Hal ini senada dengan apa yang diilustrasikan oleh Mbete (2003, hlm. 14—15) bahwa jika di dalam keluarga pertuturan antara orang tua dan anak-anak semakin jarang apalagi menghilang, kondisi ini merupakan tanda serius kematian bahasa.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa Sunda tidak secara keseluruhan mulai ditinggalkan. Masih ada sekelompok penutur yang menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi, khususnya dalam konteks tuturan tertentu. Pada kenyataannya mereka pun menguasai bahasa Indonesia, tetapi karena satu dan lain hal mereka memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya. Itu artinya konteks tuturan dan interlocutor sangat berpengaruh terhadap pemilihan bahasa Sunda oleh dwibahasawan dan pada masanya nanti akan berpengaruh terhadap pemertahanan dan pergeseran bahasa.

Kompleksitas fenomena lingual, mulai dari gejala dwibahasawan dan multibahasawan, terlihat sangat jelas dalam kehidupan masyarakat tutur kompleks perumahan (yang dalam penelitian ini dibatasi pada Kompleks Perumahan Cibiru Indah dan Kompleks Perumahan Rancaekek Kencana). Masyarakat di kompleks perumahan biasanya menampilkan gejala lingual yang bervariasi. Dalam konteks sosiolinguistik fenomena seperti ini menarik untuk diperbincangkan. Apalagi fenomena tersebut terjadi di kompleks

perumahan yang penduduknya multi-kultural.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah masyarakat Sunda ada kalanya menjadi dilema ketika dihadapkan dengan kebijakan bahasa yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diskursus tentang ini sudah sering diperbincangkan. Pemilihan bahasa menjadi hal yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, perencanaan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih “unggul” daripada bahasa daerah dan bahasa daerah sebagai unsur yang terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun tidak akan terwujud. Dalam praktiknya bahasa daerah menjadi salah satu unsur terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun. Selain menjadi instrumen komunikasi dan identitas bahasa daerah juga menjadi sistem nilai, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Selain itu, bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan daerahnya. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang harus terus dilestarikan, dipertahankan, dan diberdayakan (Darmayanti, dkk., 2012).

Masalah pemertahanan bahasa memang menjadi topik yang menarik untuk terus dikaji. Di antara upaya pelestarian bahasa daerah – selain peningkatan mutu bahasa dan penggunaannya serta pemantapan sistem bahasa – hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan kepedulian masyarakat penutur terhadap bahasanya dan usaha pemertahanan bahasa itu sendiri. Mengingat pentingnya kajian ini sebagai usaha untuk memberikan sumbangsih teoretis dan praktis pada perkembangan budaya dan bahasa Sunda, penting adanya usaha serius untuk menggarap-

nya. Penelitian ini akan menggambarkan situasi pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di Kabupaten Bandung dan faktor pendorong pergeseran bahasa pada beberapa ranah komunikasi. Penelitian ini diharapkan mampu mendokumentasikan dan menginventarisasi berbagai hal dalam perkembangan bahasa Sunda, khususnya pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dengan perkataan lain, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis, pesan komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan adalah pikiran atau perasaan dan lambang adalah bahasa (Effendy, 2003, hlm. 28).

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik; kedua bidang tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi serta hubungan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 3). Sosiolinguistik juga didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2008, hlm. 201). Sementara itu, sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina, (2010, hlm. 3) adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa dalam kajian sosiolinguistik diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kedua kajian ini sangat erat kaitannya. Kajian keduanya berkuat pada bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa tergeser oleh bahasa lain; bahasa yang tergeser ini adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan dirinya (Sumarsono, 2014, hlm. 231).

Pemertahanan bahasa lazim dipahami sebagai usaha mempertahankan suatu bahasa dari “ancaman” bahasa lain (Suandi, 2014, hlm. 108). Oleh karena itu, pembahasan yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap setia menggunakan bahasa tersebut di tengah bahasa-bahasa lainnya.

Dalam kajian sosiolinguistik beberapa kondisi kerap kali diasosiasikan dengan gejala pergeseran bahasa. Hal paling mendasar yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah gejala kedwibahasaan masyarakat (*societal bilingualism*) (Sumarsono, 2014, hlm. 235). Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu kondisi penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan diakibatkan oleh adanya kontak dua bahasa yang terjadi secara intens. Intensitas kontak tersebut pada masanya akan membuat penutur memiliki kompetensi untuk menggunakan kedua bahasa tersebut dalam suatu kondisi tuturan tertentu secara bergantian. Kedwibahasaan atau bilingualisme akan terjadi pada masyarakat yang terbuka. Keterbukaan ini didasarkan pada kondisi saat ada hubungan antara suatu masyarakat dan masyarakat yang lain.

Hal lain yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah alih generasi (*intergenerasi*). Hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui gejala

tersebut. Itu artinya jarang sekali terjadi sejumlah besar individu menanggalkan bahasanya dan mengganti dengan bahasa lain dalam kurun hidupnya dalam satu masyarakat tutur tertentu.

Perpindahan penduduk (migrasi) juga menjadi salah satu faktor terjadinya gejala pergeseran bahasa (Sumarsono, 2014, hlm. 236). Kondisi ini setidaknya mewujud pada dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu akan membuat bahasanya tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, sejumlah besar penutur bahasa bermigrasi ke sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk yang menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Perkembangan ekonomi juga menjadi salah satu faktor pendorong pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi tersebut adalah industrialisasi yang terkadang bergabung dengan faktor migrasi (Sumarsono, 2014, hlm. 237). Jika diamati, ternyata perkembangan ekonomi suatu daerah beriringan dengan adanya gejala perubahan bahasa yang menempatkan bahasa tersebut menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Bahasa Inggris, misalnya, memiliki nilai dorong tinggi bagi masyarakat tutur tertentu untuk menguasainya sebagai tuntutan dari perkembangan ekonomi dunia.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pergeseran bahasa adalah pendidikan (sekolah). Sekolah, pada praktiknya, kerap kali dituding sebagai salah satu faktor penyebab bergesernya suatu bahasa. Ada anggapan bahwa sekolah bisa menjadi faktor bergesernya bahasa ibu siswa karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang pada masanya nanti akan bermunculan dwibahasawan baru yang menguasai dua atau lebih bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Data yang dianalisis merupakan data lingual yang diperoleh dari informan melalui metode simak dan cakap dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian (Sudaryanto, 1993, hlm. 133 dan 137—138). Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner. Responden diminta menjawab bahasa apa yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam situasi-situasi tadi. Bahasa atau tipe bahasa yang disajikan untuk dipilih adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Untuk setiap bahasa pada setiap ranah komunikasi ditentukan intensitas penggunaannya dengan penilaian berbentuk skala intensitas, yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Masing-masing skala yang ada diberi nilai 20 (sering), 10 (kadang-kadang), dan 0 (tidak pernah).

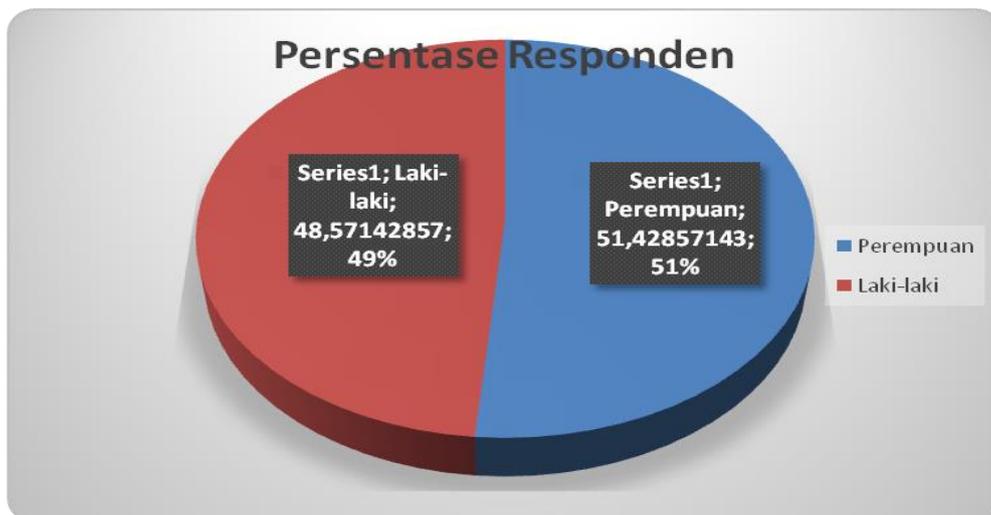
## **PEMBAHASAN**

Bagian ini membahas penggunaan bahasa Sunda dan pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Kajian pemertahanan bahasa tidak bisa dilepaskan dari sikap berbahasa dan pilihan bahasa yang diambil oleh penutur di setiap ranah komunikasi. Analisis dibagi ke dalam enam ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, ketetanggaaan, kekariban, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan. Sejumlah tujuh puluh orang yang terdiri atas berbagai kalangan dalam jenjang usia – mulai dari remaja, dewasa, dan orang tua (usia 10 s.d. 60 tahun) – yang tersebar di beberapa kompleks perumahan dijadikan sebagai responden. Dari keseluruhan responden 34 orang (48,57%) berjenis kelamin laki-laki dan 36 orang (51,42%) berjenis kelamin

perempuan. Untuk menjangkau pengakuan responden, semua responden diminta menjawab kuesioner yang berisi pertanyaan tentang situasi percakapan dan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa atau tipe bahasa yang disajikan untuk dipilih adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda akan dijadikan acuan untuk penilaian intensitas. Semakin sering digunakan sebagai

alat komunikasi di setiap ranah komunikasi pemertahanan bahasa Sunda di ranah tersebut cukup bagus. Begitu pun sebaliknya, semakin jarang digunakan pada enam ranah komunikasi pemertahanan bahasa Sunda di ranah tersebut tidak bagus, bahkan bisa jadi berpeluang mengalami pergeseran.

**Diagram 1 Persentase Responden**

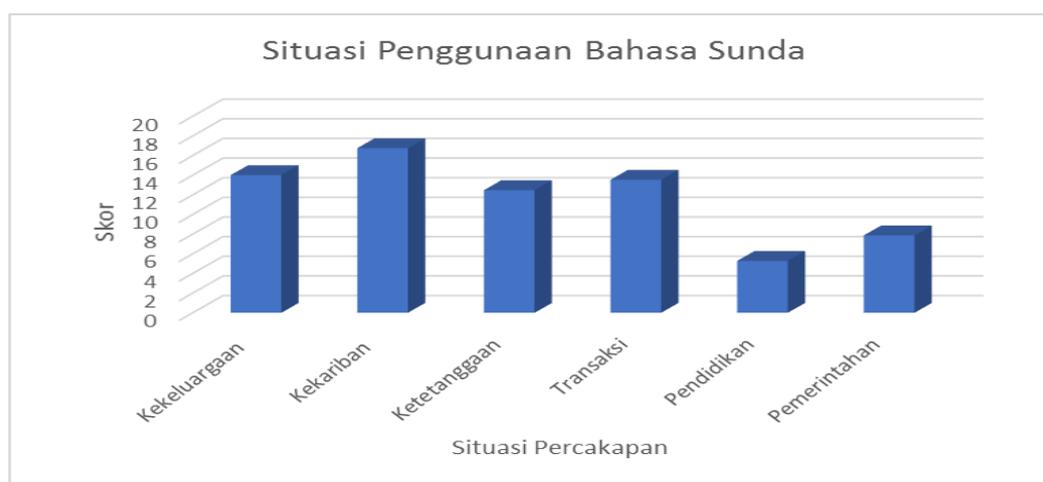


### **Situasi Penggunaan Bahasa Sunda di Kompleks Perumahan di Kabupaten Bandung**

Dari sejumlah responden yang diteliti sebagian besar dari mereka masih menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Sunda bervariasi di setiap ranahnya. Pada tiga ranah komunikasi, yaitu kekeluargaan, kekariban, dan transaksi, responden cenderung sering menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasinya. Pada ranah ketetanggaan masih digunakan bahasa Sunda, tetapi intensitasnya jarang. Adapun pada ranah pendidikan dan pemerintahan responden lebih sering menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Ranah kekeluargaan dan kekariban memang ranah yang akrab. Komunikasi yang dijalin antar-interlokutor relatif dekat. Meskipun sering digunakan, penggunaan bahasa Sunda pada ranah transaksi bergantung pada interlokutor-nya. Jika si penutur sudah mengetahui latar belakang penutur yang sama-sama berbahasa Sunda, secara otomatis si penutur lebih sering menggunakan bahasa Sunda. Untuk lebih jelasnya situasi penggunaan bahasa Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung bisa dilihat pada diagram berikut ini.

**Diagram 2 Situasi Penggunaan Bahasa pada Enam Ranah Komunikasi**



**Keterangan**

Skor didapatkan dari nilai rata-rata penggunaan bahasa Sunda pada enam ranah komunikasi.

Skor 20: selalu menggunakan bahasa Sunda

Skor 10: kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda

Skor 0 : tidak pernah menggunakan bahasa Sunda

Dari diagram di atas bisa dilihat skor pemilihan bahasa Sunda pada enam ranah komunikasi. Skor didapatkan dari pilihan penggunaan bahasa Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Skor 20 untuk selalu menggunakan bahasa Sunda, 10 kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda, dan 0 tidak pernah menggunakan bahasa Sunda. Pada beberapa ranah komunikasi, seperti pendidikan dan pemerintahan, responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda pada ranah pendidikan dan pemerintahan kadang-kadang saja digunakan, bahkan lebih mendekati skor tidak pernah, yakni skor 5,29 untuk ranah pendidikan dan 7,88 untuk ranah pemerintahan. Adapun pada ranah keluarga, kechariban, ketetanggaaan, dan transaksi, bahasa Sunda masih sering digunakan. Skor yang didapat pada empat ranah komunikasi tersebut memperlihatkan

bahwa bahasa Sunda hampir selalu digunakan, yaitu skor 14,02 untuk ranah keluarga, 16,76 untuk ranah kechariban, 12,49 untuk ranah ketetanggaaan, dan 13,55 untuk ranah transaksi.

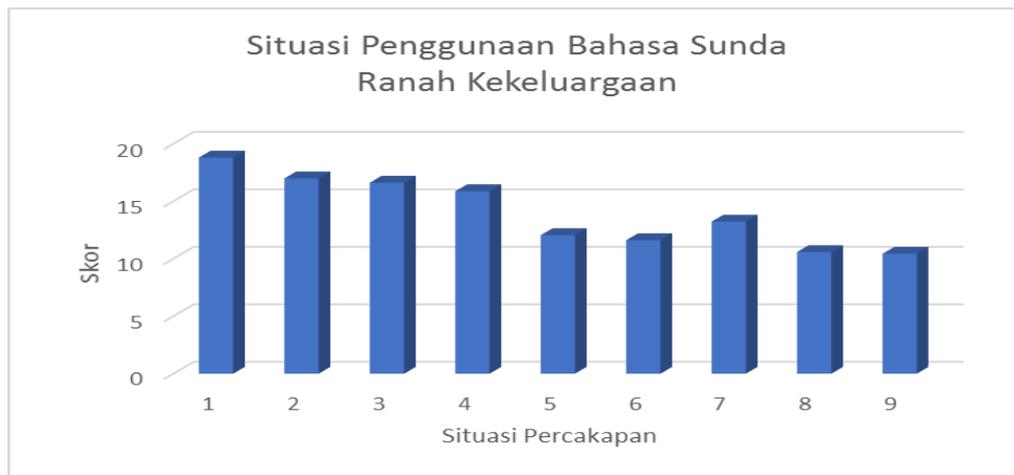
Pemertahanan bahasa di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung masih terjadi pada empat ranah komunikasi, yaitu keluarga, kechariban, ketetanggaaan, dan transaksi meskipun intensitas penggunaan bahasa Sunda pada keempat ranah tersebut bervariasi. Begitu pun sebaliknya, pergeseran bahasa Sunda terlihat pada dua ranah komunikasi, yaitu ranah pendidikan dan ranah pemerintahan. Pada kedua ranah tersebut, bahasa Indonesia – sebagai bahasa tinggi (T) yang dianggap memiliki prestise lebih dibandingkan bahasa Sunda – menjadi pilihan dalam proses komunikasi.

Pada ranah keluarga penggunaan bahasa Sunda terbagi ke dalam sembilan situasi komunikasi dengan mempertimbangkan lawan bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan kakek atau nenek di rumah, percakapan dengan kakek atau nenek di pusat keramaian, percakapan dengan kakek atau nenek di kantor kelurahan atau kecamatan, percakapan dengan bapak atau ibu di rumah, percakapan dengan

bapak atau ibu di pusat keramaian, percakapan dengan bapak atau ibu di kantor kelurahan atau kecamatan, percakapan dengan saudara kandung di rumah, percakapan dengan saudara kandung di pusat keramaian, dan percakapan dengan saudara kandung di kantor kelurahan atau kecamatan. Secara

keseluruhan, dalam sembilan situasi komunikasi pada ranah kekeluargaan bahasa Sunda masih sering digunakan sebagai bahasa komunikasi. Berikut diagram yang menampilkan situasi penggunaan bahasa Sunda pada ranah kekeluargaan.

**Diagram 3 Situasi Penggunaan Bahasa Sunda pada Ranah Kekeluargaan**



**Keterangan**

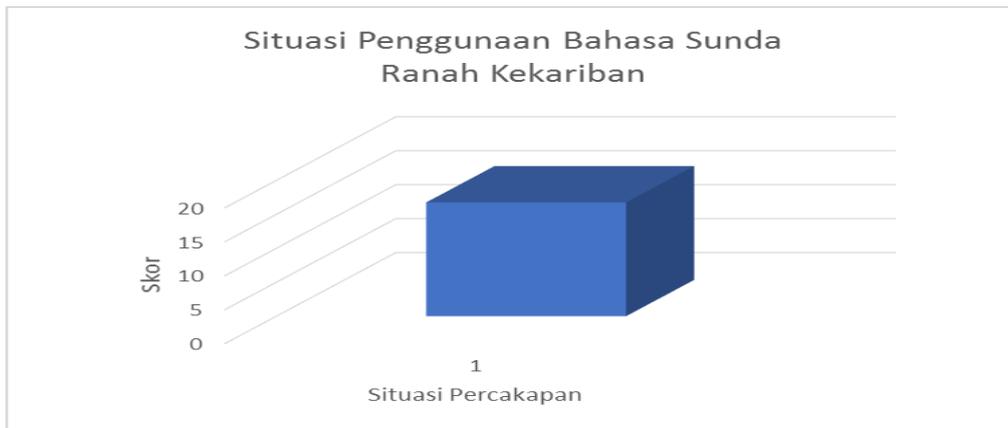
Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakupi mitra bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan kakek atau nenek di rumah, (2) percakapan dengan kakek atau nenek di pusat keramaian, (3) percakapan dengan kakek atau nenek di kantor kelurahan/kecamatan, (4) percakapan dengan bapak atau ibu di rumah, (5) percakapan dengan bapak atau ibu di pusat keramaian, (6) percakapan dengan bapak atau ibu di kantor kelurahan atau kecamatan, (7) percakapan dengan saudara kandung di rumah, (8) percakapan dengan saudara kandung di pusat keramaian, dan (9) percakapan dengan saudara kandung di kantor kelurahan atau kecamatan.

Dari diagram di atas terlihat penggunaan bahasa di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung dalam situasi percakapan pada ranah kekeluargaan.

Nilai rata-rata skor yang ditunjukkan oleh setiap situasi percakapan hampir mendekati angka 20 (mendekati selalu). Artinya intensitas penggunaan bahasa Sunda cukup tinggi. Pada ranah kekeluargaan bahasa Sunda lebih sering digunakan dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada ranah kekariban intensitas penggunaan bahasa Sunda masih terbilang tinggi. Penggunaan bahasa pada ranah kekariban ini dilihat dari situasi percakapan dengan teman dekat di RT atau RW yang sama. Lebih seringnya bahasa Sunda digunakan pada ranah kekariban disebabkan kondisi dan situasi percakapan pada ranah ini memiliki tingkat kekariban yang juga tinggi. Biasanya orang akan lebih nyaman jika berbicara dengan bahasa yang sama-sama dipahami dan dimengerti. Pemilihan bahasa pada ranah kekariban ini terlihat dari diagram di bawah ini.

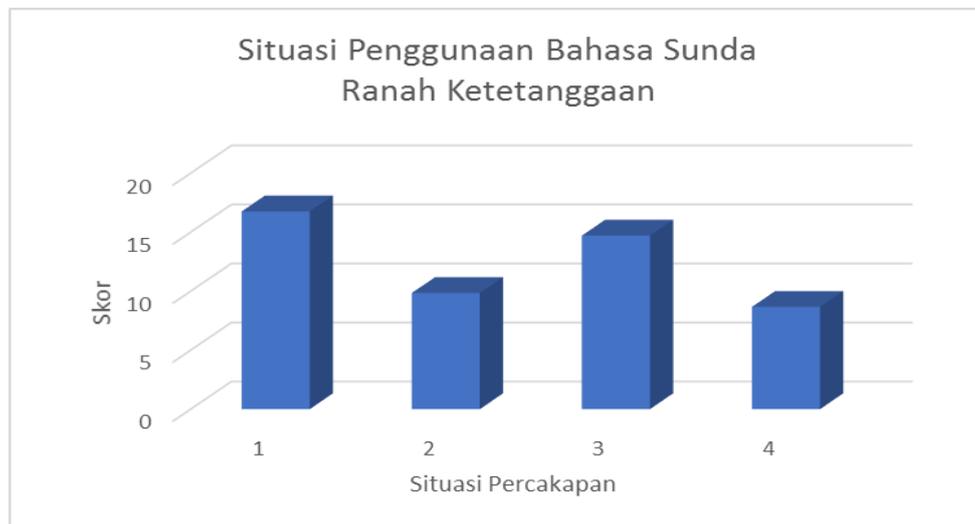
**Diagram 4 Situasi Penggunaan Bahasa Sunda pada Ranah Kekariban**



Pada ranah ketetanggaan bahasa Sunda juga masih sering digunakan sebagai bahasa komunikasi. Penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan ini terbagi ke dalam empat situasi komunikasi dengan mempertimbangkan mitra bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan tetangga (tua),

tetangga (muda), tetangga (sebaya), dan tetangga (anak-anak). Pemilihan bahasa pada ranah ketetanggaan ini terlihat dari diagram di bawah ini.

**Diagram 5 Situasi Penggunaan Bahasa Sunda pada Ranah Ketetanggaan**



**Keterangan**  
Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakupi lawan bicara dan

konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan tetangga (tua), (2) percakapan dengan tetangga (muda), (3) percakapan dengan tetangga (sebaya), dan

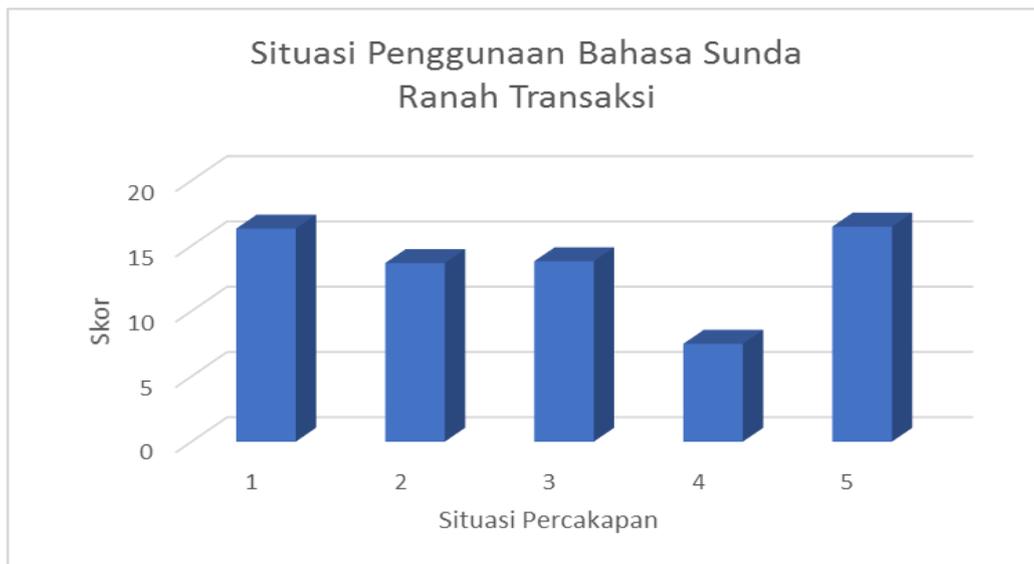
(4) percakapan dengan tetangga anak-anak.

Diagram di atas memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa Sunda pada empat situasi percakapan di ranah ketetanggaan. Secara keseluruhan pada ranah ini masih banyak yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi.

Tidak jauh berbeda dengan tiga ranah sebelumnya, secara keseluruhan, pada ranah transaksi masyarakat di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Sunda

pada ranah ini bergantung kepada interlocutornya. Apabila si penutur sudah mengetahui latar belakang lingual lawan tuturnya yang juga berbahasa Sunda, proses komunikasi akan berlangsung dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, jika si penutur belum mengetahui latar belakang mitra tutur, biasanya penutur memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pada ranah ini juga sering terjadi gejala campur kode dan alih kode. Untuk lebih jelasnya lihatlah diagram berikut ini.

**Diagram 6 Situasi Penggunaan Bahasa Sunda pada Ranah Transaksi**



**Keterangan**

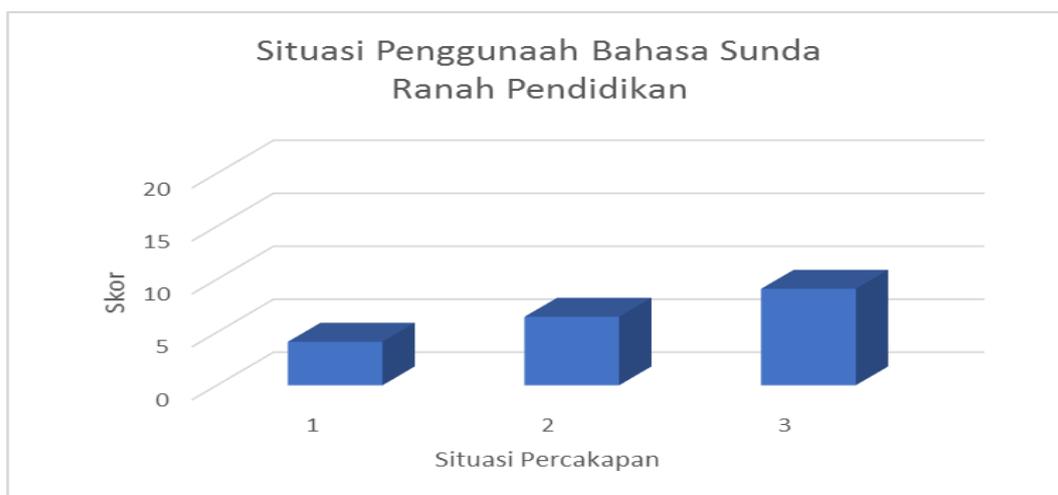
Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakupi lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu

(1) percakapan dengan tukang ojek yang dikenal baik, (2) percakapan dengan tukang ojek yang tidak dikenal, (3) percakapan dengan penjaga toko yang dikenal baik, (4) percakapan dengan penjaga toko yang tidak dikenal, dan (5) percakapan dengan pedagang di pasar tradisional.

Namun, pada ranah pendidikan dan pemerintahan, telah terjadi pergeseran bahasa Sunda dalam proses komunikasinya. Pada kedua ranah ini masyarakat di kompleks perumahan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya. Penggunaan bahasa pada ranah kekeluargaan ini terbagi ke dalam dua situasi komunikasi dengan mempertimbangkan mitra bicara dan situasinya, yaitu percakapan dengan guru di kantor sekolah dan percakapan dengan guru di luar kantor sekolah. Pemilihan bahasa

pada ranah pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut ini.

**Diagram 7 Situasi Penggunaan Bahasa Sunda pada Ranah Pendidikan**



**Keterangan**

Situasi percakapan yang dimaksud pada diagram di atas adalah situasi percakapan yang mencakup lawan bicara dan konteks percakapan, yaitu (1) percakapan dengan guru di kantor sekolah dan (2) percakapan dengan guru di luar kantor sekolah.

**Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa**

Pada beberapa ranah komunikasi pemertahanan bahasa Sunda dinilai lemah. Di antara ranah-ranah tersebut pemertahanan bahasa Sunda yang paling lemah adalah pada ranah pendidikan dan pemerintahan. Faktor interlokutor sangat menentukan gejala tersebut. Di beberapa kompleks perumahan di Kabupaten Bandung masyarakatnya sudah semakin heterogen. Bahasa yang digunakan pun semakin banyak. Kondisi ini berpengaruh pula terhadap komposisi siswa di sekolah-sekolah di sekitar kompleks perumahan di Kabupaten Bandung. Pada beberapa sekolah terdapat banyak siswa non-Sunda yang masih mempertahankan bahasa ibunya. Kondisi ini terus berkembang hingga akhirnya jumlah murid berbahasa ibu Sunda semakin surut.

Dalam ranah transaksi faktor interlokutor juga sangat menentukan. Bahasa Sunda akan digunakan oleh penutur Sunda jika interlokutor jelas-jelas dikenali sebagai orang Sunda. Jika tidak dikenali, bahasa Indonesialah yang akan digunakan. Jika interlokutor dikenali sebagai orang Sunda, sebagian penutur golongan tua menggunakan bahasa Sunda, tetapi para penutur muda pada umumnya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Para penutur muda juga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia jika berurusan dengan pegawai di kantor-kantor pemerintahan, termasuk kantor kepala desa yang sebagian dari mereka merupakan orang Sunda dan bisa berbahasa Sunda.

Apakah kecenderungan pada ketiga ranah ini akan terus berlanjut sehingga bahasa Sunda pada tiga ranah tersebut mengalami pergeseran karena kalah bersaing dengan bahasa Indonesia atau bahkan punah? Hal tersebut belum bisa dipastikan dalam jangka waktu yang singkat. Pergeseran bahasa memerlukan jangka waktu yang panjang dan mesti melalui beberapa generasi. Intinya bergeser atau bertahannya bahasa Sunda sangat ditentukan oleh putusan anggota

tuturnya sendiri, yaitu guyup Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung khususnya.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan dan bahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahasa Sunda digunakan oleh hampir semua penutur Sunda di kompleks perumahan di Kabupaten Bandung pada empat ranah komunikasi, yaitu ranah kekeluargaan, kekariban, ketetanggaan, dan transaksi. Pemertahanan bahasa Sunda pada keempat ranah tersebut masih cukup kuat. Namun, pada ranah pendidikan dan pemerintahan, pemertahanan bahasa Sunda sangat lemah.
2. Faktor interlokutor sangat menentukan putusan penggunaan bahasa Sunda pada ranah komunikasi. Pada ranah pendidikan, terdapat siswa non-Sunda yang masih mempertahankan bahasa ibunya. Kondisi ini terus berkembang hingga jumlah siswa berbahasa ibu bahasa Sunda semakin surut. Dalam ranah transaksi, faktor interlokutor juga sangat menentukan. Bahasa Sunda akan digunakan oleh penutur Sunda jika interlokutor jelas-jelas dikenali sebagai orang Sunda. Jika tidak dikenali, bahasa Indonesialah yang akan digunakan. Para penutur muda juga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia jika berurusan dengan pegawai di kantor-kantor pemerintahan, termasuk kantor kepala desa yang sebagian dari mereka merupakan orang Sunda dan bisa berbahasa Sunda.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmayanti, N., & Dkk. (2012). *Bahasa Sunda dan Sistem Komunikasi*. Bandung: FIB Press.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Halim, A. (Ed). (1984). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mbete, A. M. (2003). *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003).

Pastika, I. W. (2005). Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model. *Linguistika*, 12, 102–112.

Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.